

## **MENYIKAPI NEPOTISME KEPEMIMPINAN USMAN BIN AFFAN**

Armyn Hasibuan

Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi IAIN Padangsidempuan

(E-mail: armynhasibuan@gmail.com)

### **Abstract**

Usman bin Affan was chosen as the third khalifah and was installed on 1 Muharram 24 H to coincide November 7 644 M. His leadership was quite proud of the first six years, because whatever programs and achievements the second caliph could he continue, maintain, and develop with renewal in other fields. The field of administration made during the time of Umar bin Khattab was continued and various expansions continued as well even by taking other areas as an addition and expansion. Armed forces in the field of maritime were created to be able to beat and conquer the Romans who wanted to regain control of Alexandria, Egypt, and the surrounding area. The success can be lost no longer remembered, due to slander and the crime of other people, both friends and opponents.

Keyword: Leadership, Usman bin Affan, Nepotism.

### **Abstrak**

Usman bin Affan terpilih menjadi khalifah yang ketiga dan dilantik pada tanggal 1 Muharram 24 H bertepatan 07 November 644 M. Kepemimpinannya cukup dibanggakan utamanya enam tahun pertama, karena apa saja program dan capaian khalifah kedua sebelumnya dapat beliau lanjutkan, dipelihara, dan dikembangkan dengan pembaharuan di bidang lainnya. Bidang administrasi yang dibuat di masa Umar bin Khattab dilanjutkan dan berbagai ekspansi dilanjutkan juga bahkan dengan mengambil daerah-daerah lain sebagai tambahan dan perluasan. Armada angkatan perang di bidang kemaritiman diciptakan sampai dapat memukul dan menaklukkan orang Romawi yang hendak menguasai kembali Iskandariyah Mesir, Ciprus, dan daerah di sekitarnya. Keberhasilan itu bisa saja hilang tidak dikenang lagi, akibat fitnah dan kejahatan orang lain, baik teman apalagi lawan.

Kata Kunci: Kepemimpinan, Usman bin Affan, Nepotisme.

## A. Pendahuluan

Kepemimpinan di dalam kehidupan komunitas muslim adalah sesuatu keniscayaan yang tidak terabaikan, baik kepemimpinan formal, informal maupun nonformal di tengah masyarakat dengan kharismanya. Disebabkan Islam belum saja mengajarkan ritual ibadah, tetapi mencakup akidah dan tauhid, artinya Islam agama kaum muslimin memiliki ajaran tentang bagaimana sepatutnya seseorang beragama dan bernegara, maka antara kehidupan beragama dan bernegara hendaknya menyatu dengan baik. Jangan membuat dikhotomi sehingga sistem kerja masing-masing paradok dan bertentangan.

Memang sulit untuk mendapatkan pribadi pemimpin sekaligus sebagai seorang manajer, tetapi bukan tidak ada, malah sejarah mencatat sosok Rasulullah SAW., Umar bin Khattab ra., Alexander the Gried, Umar bin Abdul Aziz, dan lain-lainnya.

Meminjam defenisi kepemimpinan oleh Y. W. Sunindhia dk. bahwa kepemimpinan itu ialah kemampuan dan keterampilan yang menduduki jabatan sebagai pimpinan satuan kerja untuk mempengaruhi perilaku orang lain, terutama bawahannya untuk berfikir dan bertindak sedemikian rupa sehingga melalui perilaku positif, ia memberikan sumbangsih nyata dalam pencapaian tujuan organisasi.<sup>1</sup>

Usman bin Affan ra. menduduki jabatan khalifah ketiga pada masa akhir Zulhijjah 23 H dan dibaiat tanggal 1 Muharram 24 H (7 November 644 M) pada usia 68 tahun, dan menurut Muhammad Ridha dia telah tua renta lagi lemah.<sup>2</sup> Khalifah Umar bin Khattab ra. menunjuk enam sahabat pilihan menjadi komite dan sekaligus kandidat khalifah yang akan menggantikannya. Mereka adalah Ali bin Abi Thalib ra., Usman bin Affan ra., Zubair bin Awwam, Thalhah bin Ubaidillah, Abdurrahman bin Auf dan Saad bin Abi Waqqas. Beliau menyadari manakala ia menunjuk sahabatnya Abdullah bin Umar akan membuat isu. Akhir dari kontestasi ini jatuh kepada Usman bin Affan meskipun hiruk pikuknya pandangan dan tanggapan tentang pribadinya yang berasal dari Bani Umayyah

---

<sup>1</sup> Y. W. Sunindhia dan Ninik Widiyanti, *Kepemimpinan Dalam Masyarakat Modern*, (Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988), h. 27

<sup>2</sup> Muhammad Ridha, *Utsman ibn Affan Zu al-Nuraya, Tsalis al-Khulafa al-Rasyidin*, (Cairo: Mathba'ah Isa al-Babi al-Halaby, 1963), h. 32

yang pernah memusuhi Rasulullah Saw. yang berasal dari Bani Hasyim tetapi mereka semua mengatakan bahwa Usman bin Affan sudah lebih dahulu masuk Islam<sup>3</sup> daripada eksiden dimaksud.

Banyak lagi hal-hal kebaikan yang telah dilakukan Usman bin Affan seperti pembelaannya kepada Rasulullah Saw., hubungannya dengan kedua istrinya sebagai putri Rasulullah Saw., hijrahnya ke Abessinia dan pengorbanannya akan harta kekayaan demi kepentingan Islam dan umatnya di masa sebelumnya.<sup>4</sup> Dengan demikian, kebaikan ditanggapi dengan dibalas dengan kebaikan, lalu Usman bin Affan pun dilantik menjadi khalifah. Hanya saja, meskipun beliau dikategorikan sahabat Rasulullah Saw., yang ikut serta mendapat legitimasi masuk surga dari Rasulullah Saw sendiri, masih mendapat kritikan bahkan sering dirujuk orang awal nepotisme dalam kehidupan muslim adalah Usman bin Affan.

## **B. Pengertian dan Signifikansi**

Memilih keluarga, teman akrab, dan famili dalam menjabat dan menerima tugas atau jabatan yang bukan disebabkan kemampuan skil dan profesionalannya disebut nepotisme. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) kata ‘nepotisme’ diartikan: 1) Perilaku yang memperlihatkan kesukaan yang berlebihan kepada kerabat dekat, 2) Kecenderungan untuk mengutamakan (menguntungkan) sanak saudara sendiri, terutama dalam jabatan, pangkat di lingkungan pemerintah, 3) Tindakan memilih kerabat atau sanak saudara sendiri untuk memegang pemerintahan<sup>5</sup>.

Sesungguhnya pemahaman nepotisme seperti di atas merupakan sesuatu yang kurang etis bilamana ditelusuri dan mempertimbangkan aktivitas dan hal-hal yang dihadapi oleh khalifah Usman bin Affan. Dikatakan demikian, karena menurut Muhammad Husain Haikal, bahwa:

1. Di masa pemerintahan Abu Bakar dengan penumpasan para kaum murtad bersambut lagi di masa Umar bin Khattab dengan bentuk lain yaitu umat (khususnya Muhajirin) tidak diizinkan keluar dari Madinah apalagi

---

<sup>3</sup> Muhammad Husain Haikal, *Usman bin Affan, Antara Kekhalifahan dan Kerajaan* Terj. Ali Audah, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2012), h. 31

<sup>4</sup> *Ibid*, h. 32

<sup>5</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995).

hendak berpindah-pindah tempat (urbanisasi) di negeri-negeri yang baru dibebaskan di berbagai penjuru yang semakin hari semakin luas teritorialnya.

2. Ucapan-ucapan Umar bin Khattab yang pedas dan tegas, banyak orang merasa sakit hati, misalnya beliau mengatakan kepada kaum Muhajirin “Kamu! Sudah cukup banyak berperang bersama Rasulullah Saw. Dalam perang sekarang, kamu lebih baik tidak melihat dunia dan duniapun tidak melihatmu<sup>6</sup>.

Dua pemikiran di atas, dilakukan oleh khalifah Umar bin Khattab karena beliau berpikir dan khawatir manakala kaum Muhajirin dibebaskan urbanisasi pada daerah yang semakin luas sebagai daerah taklukan Islam, akan bisa saja terjadi tindakan-tindakan mereka yang melampaui batas di daerah orang lain yang barusan dikuasai itu. Akibatnya bisa mencoreng nama baik dan agama Allah SWT. dan akhlak para *Salafush Sholihin* karena keonaran yang mereka lakukan.

Hal inilah yang berubah 180% di masa Usman bin Affan, beliau membuka kran seluas-luasnya dan memberi kebebasan tanpa ada tahapan dan larangannya sebagai pimpinan tertinggi, akibatnya terjadi dualisme, salah satu tetap melihat Usman lemah manajerialnya apalagi usia yang memang tidak tua renta dan di sisi lain tumbuh berlambang hipokrit, penjiat dan berperilaku angkat telor serta membangun gangster khusus dalam bentuk nepotisme.

Dengan demikian, khalifah memberikan kebebasan yang seluas-luasnya yang bertolak belakang dengan khalifah sebelumnya. Kaum muslimin pun pada masa itu terancam diberi jaminan (legalisasi) untuk hidup nyaman dan meraih kemewahan di daerah mana saja<sup>7</sup> padahal beliau direka-reka, dipengaruhi dengan kondisi antara bujukan dan belas kasih, akhirnya usia yang mulai uzur memandang orang penuh kasih, selalu kasihan, jujur, baik penuh kepercayaan, dan menyimpang dari harapan yang sebenarnya, ternyata disalahgunakan yang membuat kepemimpinannya terkesan seluruhnya nepotisme.

Dalam pada itu, sejarah melihat bahwa era Khulafa al-Rasyidin sekitar kurang lebih 30 tahun di bawah kepemimpinan Abu Bakar al-Shiddiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan, dan Ali bin Thalib (632-661 M) adalah masyarakat

---

<sup>6</sup> Muhammad Husain Haikal, *Op.Cit.*, h. 116

<sup>7</sup> *Ibid*, h. 118-120

muslim salaf yang paling memahami Islam pasca pembawanya yaitu Rasulullah Saw.<sup>8</sup> Di dalam literatur lain dinyatakan bahwa sebelumnya Usman bin Affan masuk Islam, ia terkenal di kalangan Quraisy sebagai orang yang baik, rendah hati, dan berwawasan luas. Banyak pemuka-pemuka Quraisy mendatangnya untuk berkonsultasi dan meminta tentang sesuatunya.

Demikian juga setelah beliau masuk Islam, pernah diceramahi oleh Rasulullah Saw., menjadi diplomat dalam perjanjian Hudaibiyah antara umat Islam dengan kaum kafir Quraisy Makkah. Diplomasinya menghasilkan Piagam Hudaibiyah yang mengikat saling menghormati antara kafir Quraisy Makkah dengan kaum muslimin. Ia disegani sebagai tokoh yang dihormati meskipun telah berlainan agama dengan mereka.<sup>9</sup>

Kemudian, memperhatikan isi kandungan firman Allah Swt. di dalam Q.S. At-Taubah ayat 100, menginformasikan beliau sebagai salah seorang komunitas *Sabiqun Awwalun* (salaf shalihin) telah dinyatakan sebagai seorang penghuni surga yang menjadi lambang kemenangan yang agung.

Memang keputusan sebagian sejarawan bahwa tindakan dan perilaku Usman bin Affan dianggap nepotisme meskipun konteks benar salahnya penting lagi ditelusuri, karena kepemimpinan dan pemerintahan dua yang berbeda meskipun satu sama lain tidak bisa dipisahkan, artinya kepemimpinan objek penekanannya adalah individu sebagai pelaku kepemimpinan. Sementara pemerintahan objek penekanannya adalah sistem dan lembaganya. Usman bin Affan sebagai pemimpin bisa saja dipengaruhi oleh orang-orang di sekitarnya, membujuk dan merusak sistem tatanan yang ada, berarti nepotisme yang dituduhkan kepada Usman tidaklah murni kehendak dan usahanya sendiri ada faktor faktor lain seperti gejolak syiah, gejolak sosial labil, gejolak politik, penjarahan apalagi sisa sisa peninggalan *murtaddin* masih bergejolak menyelusupi. Inilah yang akan ditelusuri yang akan dituangkan pada pembahasan berikutnya.

### C. Mengetahui Profil Usman Bin Affan

---

<sup>8</sup> Jamil Ahmad, *Hundred Great Muslims*, (Ferozsons Ltd: Lahore, Pakistan, 1984), h.33

<sup>9</sup> Muhammad Ridha, *Op.cit.*, h. 8

Usman bin Affan lahir pada tahun keenam tahun Gajah, berarti dia lebih muda enam tahun daripada Nabi Muhammad SAW. Ia masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Nabi Muhammad SAW. pada generasi kelima. Hal ini dapat dilihat dari garis silsilahnya berikut ini: Usman bin Affan bin Abi al-Ash bin Umayyah bin ‘Abd al-Syams bin ‘Abd al-Manaf di lingkungan Quraisy Umawiy. Lahir di Thaif (576 M) oleh seorang ibunya bernama ‘Urwa binti Kuraiz bin Rabi’ah bin Habib bin Abd al-Syams bin Abd al-Manaf. Ibu ‘Urwa sendiri bernama al-Baydha adalah putri Abd al-Muthalib, kakek Nabi Muhammad SAW.<sup>10</sup>

Usman bin Affan dari keluarga Banu Umaiya, kalangan suku Quraisy yang terbanyak jumlah orangnya dan lebih bergengsi, di masa jahiliah ia telah menjadi seorang saudagar pakaian yang sukses menyebabkannya meraih keuntungan yang gemilang, tapi tidak seperti sebagian orang keberhasilan dan kegemilangan sering digunakan berpoya-poya (*hedonis*). Ia selamat dari hidup remaja yang amoral. Tidak ditemukan sumber literatur yang menjelaskan bahwa beliau suka berbangga, hura-huraan, dan bercumbu perempuan yang berindikasi perzinahan. Sebaliknya dituliskan, beliau bersifat baik, berhati lembut, perasaan halus, dan jarang membuat orang tersinggung dan amat pemalu.<sup>11</sup>

Usman bin Affan mengetahui Islam lewat temannya Abu Bakar al-Shiddiq saat sudah berusia lebih 30 tahun bersama Thalhah bin Ubaidillah dibawa menghadapi Rasulullah SAW. langsung masuk Islam.<sup>12</sup> Beliau disiksa oleh pamannya al-Hakam bin al-Ash bin Umayyah. Meskipun pada akhirnya melepaskan keponakannya itu memilih agama barunya.<sup>13</sup> Usman bin Affan kemudiannya menikah dengan Ruqayyah putri Rasulullah SAW. melahirkan anak laki-laki yang mereka namai Abdullah bin Usman, tetapi menurut riwayat anak mereka ini sudah meninggal dalam usia enam tahun.

Di saat perkembangan, Usman bin Affan ikut hijrah beserta Ruqayyah ke Habsyah (Abercinia) beserta kaum muslimin lainnya dan meninggalkan bisnis dagangnya lalu memfokuskan diri ke Islam. Beliau banyak menginfakkan

---

<sup>10</sup> Muhammad Ridha, *‘Usman ibn Affan, Zu al-Nurayni...’, Op.Cit.*, h. 8

<sup>11</sup> Muhammad Husain Haikal, *Op.Cit.*, h. 34

<sup>12</sup> Jamil Ahmad, *Op.Cit.*, h. 33

<sup>13</sup> Muhammad Ridho, *Op.Cit.*, h. 14

hartanya untuk keperluan Islam dan menjadi donatur terbesar. Dengan keikhlasan dan keridhaan Usman bin Affan sampai beliau mendapat legitimasi Rasulullah SAW. dengan sabda beliau yang artinya: “*Setelah hari ini, apa yang dilakukan Usman tidak ada lagi yang membahayakan..*”<sup>14</sup>

Di dalam perjalanan hidupnya, Usman banyak mendapat gembengan dari Rasulullah SAW. sehinggalah beliau bukan saja di bidang kewarakan dan Ubudiyah, melainkan juga di medan perang pada pasukan seperti *Ghazwah Zat al-Riqah* dan *Ghatafan*.<sup>15</sup>

Usman bin Affan merasakan kasih sayang dari Rasulullah SAW. di Madinah pun berhadap-hadapan, beliau pernah menjadi sekretaris sebagai penulis wahyu. Akan tetapi ketika Rasulullah SAW. akan berangkat memimpin kaum muslimin menghadapi Quraisy dalam perang Badar, Ruqayyah dalam keadaan sakit berat sehingga Usman bin Affan diizinkan oleh Rasulullah SAW. tidak usah ikut berperang (perang Badar) untuk merawat istrinya yang pada akhirnya meninggal dunia. Beliau dijuluki *Zun Nurayn* (orang yang memiliki dua cahaya), karena setelah Ruqayyah binti Rasulullah SAW. wafat, beliau dikawinkan Rasulullah SAW. lagi dengan Ummu Kulsum binti Rasulullah SAW.

Sejarah mencatat, Ummu Kulsum adik Ruqayyah juga meninggal ketika Rasulullah SAW. masih hidup. Melihat musibah beruntun kepada Usman bin Affan, Rasulullah SAW. menghiburnya dengan: “*Andai kata ada putri kami yang ketiga, niscaya kami kawinkan kepadamu*”, begitulah kedekatan dan kekeluargaannya dengan Rasulullah SAW.

#### **D. Usman Bin Affan Terpilih Khalifah**

Di saat penghujung usia khalifah kedua (Umar bin Khattab ra.) beliau masih menunjuk enam sahabat senior untuk menjadi komite pemilihan sekaligus sebagai kandidat ketiga (Waliy al-Ahdi wa al-Halliy) yaitu: Ali bin Abi Thalib, Usman bin Affan, Zubair bin Awwam, Thalhah bin ‘Ubaidillah, Abdurrahman bin Auf dan Saad bin Abi Waqqas. Untuk menghindari voting yang berimbang ‘Umar

<sup>14</sup> Jalaluddin Abd al-Rahman al-Suyuti, *Tarikh al-Khulafa*, (Cairo: Dar al-Nahdhah), h. 244. Dapat ditelusuri dalam Hadis Imam Turmuzy dari Anas dan al-Hakim.

<sup>15</sup> Riwayat ini dinukil dari dialog Abu Ubaidah ‘Amir bin al-Jarrah dan ‘Usman bin Affan tentang keunggulan dirinya dibandingkan dengan Usman Tafi, akhirnya Abu Ubaidah mengakui Usmanlah lebih unggul dari dirinya sendiri. (Lihat: Muhammad Ridha, *Op.Cit.*, h. 30).

menunjuk putranya ‘Abdullah (Ibn Umar) untuk menjadi personil tambahannya namun tidak untuk kandidat khalifah.<sup>16</sup>

Situasi menjelang pemilihan khalifah ketiga diwarnai isu kontroversial meskipun prosesnya berjalan lancar. Umar menyadari manakala putranya Abdullah dijadikan sebagai kandidat khalifah maka akan muncul isu fanatisme kesukuan (Ashabiyah) sebagaimana pada zaman jahiliyah, sementara hal ini harus dibuang jauh-jauh.

Atas dasar pemikiran seperti di atas inilah Umar bin Khattab juga menyampaikan kepada Ali bin Abi Thalib dan Usman bin Affan untuk tidak mengangkat sanak saudara masing-masing bilamana nanti terpilih menjadi pimpinan.

Usman bin Affan memahami sifat ketegasan Umar bin Khattab yang keras dan disiplin dan beliau pun berusaha juga mengikuti jejak pendahulunya. Usman bin Affan saat ditanyakan kepadanya tentang kepribadian Umar bin Khattab, dia menyatakan: “Semoga Allah telah memberi pengetahuan kepada saya tentang dia (Umar). Dia adalah orang yang batinnya lebih baik daripada lahirnya. Tak ada orang yang seperti dia di antara kita.”<sup>17</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa Usman bin Affan tidak berpikiran negatif menilai Umar bin Khattab, bahkan *positiv thinking* mengetahui kesejukan dan keakraban jiwa Umar akan selalu berbeda dengan ucapannya yang ditakuti banyak orang.

Usman bin Affan menjadi khalifah Islam ketiga pada malam senin akhir Zulhijah tahun 23 H dan dilantik pada tanggal 1 Muharram 24 H bertepatan 7 November 644 M. Saat itu usianya telah mencapai 68 tahun menurut tahun miladiah, bahkan telah 70 tahun menurut kalender Hijriah.<sup>18</sup> Logikanya kepemimpinan yang beliau jabat sebagai nomor satunya umat Islam ketika itu telah cukup tua dan secara psikologi usia itu telah berada di jenjang penurunan psikis dan dalam peraturan Aparatur Negara secara umum. Orang berusia seperti Usman bin Affan biasanya telah dipensiunkan dari jabatan struktural dan juga jabatan fungsional.

---

<sup>16</sup> Khuda Bakhsh, *Politik in Islam*, (India: Idarah Adabiyah –I-Delhi, 1981), h. 9

<sup>17</sup> Muhammad Husain Haikal, *Op.Cit.*, h. 44.

<sup>18</sup> Muhammad Ridho, *Op.Cit.*, h. 32

Memang tidaklah demikian seluruhnya, manakala situasi dan kondisi Negara dan masyarakat memanggil pengabdian merupakan yang utama. Beliau selain dekat dengan Rasulullah Saw. saat masih hidup, salah seorang sahabat yang telah dijanjikan sebagai penghuni surga, beliau juga memiliki keistimewaan dan kelebihan yang juga menjadi standar dan parameter bagi umat muslim untuk tetap memilihnya menjadi khalifah. Pengalamannya banyak, hidup dekat dengan Rasulullah Saw., ikut berperang dan banyak pengorbanannya di bidang materil dalam membantu dakwah yang disiarkan Rasulullah Saw.

## **E. Masa Kepemimpinan Usman Bin Affan**

### **1. Enam Tahun Permulaan**

Setelah Usman bin Affan menjadi seorang khalifah, beliau banyak melakukan terobosan dan pembaharuan seperti di bidang administrasi, pemberian gaji intensif kepada para muazin, membuat pengawal dan polisi negara dan lain-lain sebagainya.<sup>19</sup> Ternyata beliaupun mampu mengikuti kegesitan dari khalifah sebelumnya, Usman bin Affan memulai perang laut dan membentuk armada laut yang tangguh dan disegani. Ekspansi dapat dilakukan ke Timur (Cyprus) hingga ke Barat (Alexandria) dan berhasil menjadi wilayah Islam, memindahkan pelabuhan nasional dari Syuaibah ke Jeddah, sampai saat sekarang ini pelabuhan internasional Jeddah masih dipergunakan.<sup>20</sup>

Orang Persia melawan kekerasan Islam, namun Usman bin Affan mampu mengantisipasi dengan tangan besi dan daerah-daerah Utara dan Timur Persia termasuk Balkh, Turkistan, Heart, Kabul, Ghazni, Khurasan, Thus, Menshapur dan Merv dapat dikuasai menjadi wilayah penaklukannya (tahun 30 H/650 M). Menurut sumber lain, pada tahun kedua dari ke khalifahan Usman bin Affan, pemerintahannya telah menguasai Armenia, Azerbaijan, Asia Kecil, dan mampu mematahkan seranan Tentara Romawi yang menyerbu Syria pada saat itu dipimpin oleh Mu'awiyah bin Abi Shufyan yang sebelumnya diangkat menjadi Gubernur oleh Khalifah Umar bin Khattab.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 26.

<sup>20</sup> Jamil Ahmad, *Hundred Great Muslims, Op.Cit.*, h. 26.

<sup>21</sup> K. Ali, *Studies in Islamic History*, (India: Idarah -I- Adabiyah -I- Delhi, 1980), h. 112

Usman bin Affan pada tahun ketiga dari kepemimpinannya memperluas masjid al-Haram di Makkah dan masjid Nabawi di Madinah kemudiannya meskipun dengan uang pribadinya. Banyak lagi hal yang tidak mungkin diungkapkan dalam tulisan ini. Yang menjadi keberhasilan dari Usman bin Affan di dalam kepemimpinannya dengan gambaran bahwa kepemimpinan Usman bin Affan enam tahun pertama cukup positif dan beliau memerintah dengan baik dan sukses. Beliau disenangi karena lebih lembut daripada pendahulunya, lebih toleran di dalam memimpin dibandingkan dengan Umar bin Khattab yang keras, tegas, disiplin tanpa toleransi.<sup>22</sup> Di enam tahun pertengahan ini, tampak kemampuannya juga dapat mengikuti khalifah sebelumnya, bisa beres dan mampu berlemah lembut.

Usman bin Affan bisa keras dan adil seperti mampu melakukan hukuman cambuk kepada saudara (adik satu ibu lain ayah) yang bernama Wali bin Uqbah sebanyak 80 kali cambuk atas kesalahan yang dilakukannya dan memenjarakan orang yang menghalanginya memperluas Masjid al-Haram.<sup>23</sup>

Salah satu yang tidak kurang pentingnya, Usman bin Affan tetap menjalankan administrasi pemerintahan yang dibuat dan ditetapkan oleh khalifah sebelumnya Abu Bakar dan Umar. Pembangunan tetap berlanjut dan menghargai karya pendahulunya. Bukankah perilaku seperti ini amat sulit dewasa ini? Biasanya para pemimpin dengan kebijakan yang dipegangnya sering merombak atau memandang lawan apa program dan karya yang dibuat pimpinan sebelumnya. Akibatnya tidak berlanjut dan program pembangunan akhirnya semuanya tarap memulai dan coba mencoba lagi.

Salah satu yang tidak kurang pentingnya lagi adalah usahanya menyeragamkan bacaan Alqur'an. Setelah menerima laporan Huzaifah bin al-Yaman mengatakan telah terjadi pertengkaran tentang pembacaan teks-teks Alqur'an sesuai tokoh daerah masing-masing. Perselisihan sudah mencapai puncak namun belum menjadi memasyarakat. Akhirnya Usman bin Affan mengumpulkan berbagai tokoh untuk membicarakan hal tersebut lalu mengambil

---

<sup>22</sup> M. Said Ramadhan Albutthity, *Fiqh al-Shirah al-Nabawiyah Ma'a Mujazin Li Tarikh al-Khilafah al-Rasyidah*, (Damaskus: Daar al-Fikr, 1994), h. 366

<sup>23</sup> <https://m.republika.co.id>. Diakses pada hari Kamis, 21 Juni 2018, pukul 15.10 WIB.

keputusan untuk menulliskan mushaf (Alqur'an) yang acuannya yang ada di tangan Hafsa binti Umar sebagai Ummul Mukminin atau istri Rasulullah Saw.

## 2. Dinamika Pemerintahan

Dapat dikatakan rentang waktu Usman bin Affan menjadi khalifah lebih dari cukup bila dibandingkan dengan khalifah sebelumnya yang dapat dikatakan hanya hitungan jari. Duabelas tahun bagi yang sudah lanjut usia merupakan waktu yang cukup panjang. Ternyata persaingan antara Banu Umaiyah dengan Banu Hasyim yang sudah berkarat bahkan sebelumnya pun Islam datang, belum padam atau musnah sama sekali. Permusuhan bagaikan api dalam sekam meskipun di masa Rasulullah Saw. beliau dapat mengikisnya bahkan mengatakan tidak ada perbedaan antara manusia kecuali takwa kepada Allah SWT. Keberhasilan Rasulullah Saw. tidak diragukan lagi kemutawatirannya. Sejarah mencatat bahwa keberadaan umat Islam di masanya bagaikan satu bangunan yang satu sisi dengan sisinya yang lain saling menolong dan menguatkan bahkan mendapat legitimasi dalam Alqur'an Surah al-Taubah ayat 100 dinyatakan:

...وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي

تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾

*“...dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan merekapun ridha kepada Allah dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya selama-lamanya. mereka kekal di dalamnya. Itulah kemenangan yang besar.”*

Sebagaimana digambarkan di atas, bahwa Usman bin Affan tetap menjalankan administrasi pemerintahan yang dibuat oleh dua khalifah pendahulunya, bahkan di sidang lainnya pun beliau berusaha lebih mengikuti sambil lebih mengembangkan yang sudah ada.

Atas dirinya, beliau tidak rela bilamana dipandang ikut mendalangi terbunuhnya Umar bin Khattab, maka kepada Ubaidillah bin Umar bin Khattab dijelaskan bahwa pembunuh ayahnya adalah pembunuhan sebuah komplotan bukan murni oleh pribadi Abu Lu'luah Fairuz saja. Beliau dapat mendatangkan

saksi seperti Abdur Rahman bin 'Auf bahwa komplotan itu termasuk Hormuzan seorang yang berasal dari Persia, Jufainah seorang Nasrani dari Hirah.

Di sisi lain, Usman bin Affan tidak mentolelir sikap dan tindakan orang yang bertindak di luar peraturan, seperti balasan Ubaidillah bin Umar membunuh anak perempuan Fairuz. Problematika ini meskipun akhirnya dapat direda, tapi Usman bin Affan menghadapi situasi yang multidimensi dalam segala halnya. Hal itu mendorong jiwanya akan membuat surat ke seluruh pejabatnya yang mengingatkan bahwa pemimpin adalah gembala bukan pemungut atau pengutip pajak. Ikutilah pendahulu tentang kaum Zimmi dan tepati janji-janji. Kepada Prajurit dan Komandan (Tentara) diperintahkan bahwa mereka benar-benar sebagai perisai dan pengawal kaum muslimin.

Bibit-bibit fitnah di daerah yang semakin luas tidak jarang terjadi maka taktik dan strategi Usman bin Affan memindah-mindahkan angkatan bersenjata dari satu tempat ke tempat lainnya apalagi daerah yang baru dibebaskan. Banyak negeri-negeri yang dibebaskan yakni ditaklukkan lalu dikuasai menjadi daerah muslim seperti Azerbaijan, Turki, Armenia, Autahiyah, Hims, Aleppo, Persia, Romawi, Iskandariyah, dan Mesir, serta daerah lainnya.

Di dalam sumber bacaan bahwa aktivitas pemberontakan juga terjadi di masa Usman bin Affan seperti Romawi ingin kembali menguasai Mesir dan Afrika, maka mereka berusaha menyerang Syam, hanya saja pihak kaum muslimin dapat menghalau dan memukul mundur dan armada mereka dimusnahkan. Seiring dengan semakin luasnya daerah yang dikuasai kaum muslimin, maka semakin bertambah pulalah daerah yang memberikan dan menjanjikan berbagai jenis produk yang membuat dan mendorong kaum muslim melakukan alih profesi ingin menjelajahi segenap penjuru. Akibatnya Usman bin Affan tidak akan mampu menghalangi rakyatnya hidup asketis apalagi ia merasakan penuh kasih untuk berbagi dengan yang lain membuat dia lebih memberikan kebebasan.

Banyak gerakan yang baru dilakukan oleh Usman bin Affan yang belum ada sebelumnya seperti Armada Laut karena di pantai Laut Tengah di Utara Syam dan di Ujung Timur Laut sampai ke Ujung Barat di Afrika bagian Utara telah menjadi daerah Islam dan perlu dipersiapkan armada manakala Romawi

kembali menyerang Mesir dari Laut, telah dapat dihalau dan dihadapi dengan kekuatan Tentara Laut. Jadi kedaulatan Islam bukan lagi memiliki Angkatan Darat saja melainkan juga telah memiliki Angkatan Laut yang sebelumnya belum dikenal.<sup>24</sup>

Ketangkasan kaum muslimin berperang tidak jauh berbeda di darat dan di laut, pada tahun 31 H orang Romawi di bawah pimpinan Konstantin (anak Heraklius) telah menyiapkan 600 kapal dan sedang berlayar dengan pasukan tempurnya melewati Laut Tengah menuju Iskandariyah (Mesir). Pada waktu itu Gubernur Mesir, Abdullah bin Sa'ad bin Abi Sarh memimpin dan memegang Komando menghadapi lawan hanya dengan 200 kapal.<sup>25</sup> Hanya saja pasukan kaum muslimin selain jiwa pemberani, terlatih, tangkas, lincah, dan juga dengan keyakinan jihad fi sabilillah. Pertempuran ini dimenangkan kaum muslimin bahkan konstantin mengalami luka serius membuat dia yakin bahwa dia dan pasukannya yang masih tersisa berbalik haluan karena ketangguhan kaum muslimin ternyata tidak kurang meskipun bertempur di laut.

Keberhasilan sering menghayutkan dan melalaikan pelaku keberhasilan itu, Usman bin Affan dapat dikatakan berhasil bukan karena karya dirinya sendiri tanpa orang lain, tetapi adalah akumulasi dan diklaim sebagai keberhasilan sepihak atau mulai monolitik, perbuatan munkar, fitnah, dan ghibah di tengah masyarakat, pastilah kehancuran lambat laun akan terjadi.

Dinukilkan bahwa masa Usman bin Affan orang Arab banyak yang hanyut di pentas hiburan, di masa Umar bin Khattab tidak dibolehkan termasuk di Madinah sendiri termasuk perbuatan maksiat, munkar, dan pelanggaran hukum terjadi lepas kendali karena kekayaan melimpah ruah, ingin bebas sebagai luapan yang selama ini dengan ketat dan penuh wibawa diawasi Umar bin Khattab.

Demikian juga di berbagai daerah yang menjadi wilayah kaum muslimin terjadi pemberontakan dan pembangkangan membayar *jijyah* yang sering menjadi propogandaris kepada daerah lain sehingga memicu demonstrasi dan peperangan.

---

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 82

<sup>25</sup> *Ibid*, h. 90

### 3. Enam Tahun Terakhir

Di dalam perjalanan hidup kehidupan yang ditekuni tidak akan terpisahkan dari pemegang kehidupan itu sendiri. Dia banyak diwarnai oleh pekerjaan dan profesi yang digelutinya. Sebagai seorang khalifah atau pimpinan, Usman bin Affan semakin tua menjadi relatif lemah tidak mampu lagi bersikap tegas dan bijaksana dalam menghadapi kaum kerabat yang semakin mencampuri pemerintahan apalagi semakin banyanya orang munafik ingin mengacau dan semakin kembali kepada sentimen kesukuan yang tampak dari perubahan kebijakan-kebijakan yang dilakukannya teristimewa dalam menunjuk kerabat dan koleganya untuk menduduki jabatan-jabatan dan tempat strategis di kawasan pemerintahannya.<sup>26</sup>

Di dalam sumber lain dinyatakan bahwa Usman bin Affan pernah mempertahankan dan membela agar Muawiyah (ketika itu sebagai Gubernur Syria) dan Marwan bin Hakam (sebagai sekretaris pribadinya) untuk tetap menduduki jabatannya itu padahal laporan dari masyarakat bahwa Marwan bin Hakamlah biang kerok seluruh fitnah di tengah kaum muslimin utamanya pernah ia palsukan surat, dia katakan sebagai intrupsi khalifah untuk ditujukan kepada Muawiyah agar tetap di posisinya dan lain sebagainya.

Menganalisis buku-buku sumber tentang enam terakhir kepemimpinan Usman bin Affan ada yang bersikap pro dan kontra. Yang bersikap pro adalah melihat dan menimbang bahwa: Usman bin Affan ingin membantu keluarga dan sahabat karibnya bukan tanpa kredible, ability, dan reputasi, hanya saja berubah di tengah jalan setelah mereka di tengah jalan. Muhammad Said Ramadhan al-Bhuthiy mengatakan bukan semata-mata kesalahan Usman bin Affan tentang apapun yang terjadi enam tahun terakhir dari kepemimpinannya, tetapi seorang Yahuda yang bernama Abdullah bin Saba' berperan penting mempengaruhi khalifah yang berujung terbunuhnya Usman sendiri.<sup>27</sup>

Abdullah bin Saba' adalah tokoh seorang Yahudi kemudian karena tidak mendapat jabatan apa apa maka ia rela meninggalkan agamanya itu lalu masuk ke dalam islam membentuk sekte syiah dan mengadu domba orang orang islam

---

<sup>26</sup> Charles Lindholm, *The Islamics Middle East: An Historical Anthropologi*, (London: Black Well Publisher Oxpord, 1996), h. 87

<sup>27</sup> Muhammad Said Ramadhan al-Buthy, *Op.Cit.*, h. 365

termasuk kasus menghoaxkan usman bin Affan sebagai seorang pemimpin yang nepotisme dan harus di bunuh atau paling tidak disingkirkan dari kancah pemerintahan.

## **F. Menyikapi Nepotisme**

Istilah nepotisme belum ada di masa Usman bin Affan, tentu muncul belakangan utamanya para sejarawan mulai mengkaji dan menafsirkan apa dibalik sejarah. Terkadang sejarawan itu memiliki keberanian yang perlu lagi diteliti dan dipelajari, siapa dia, kapan dia memiliki sesuatu, dan apa ada faktor yang mempengaruhi penilaiannya itu.

Menurut analisis penulis, bahwa Usman bin Affan jauh lagi yang dituduhkan berdasarkan tindakan dan kondisi ekonomi serta budi pekertinya mendapat legitimasi Rasulullah SAW. hanya saja menjadi korban fitnah dan pembunuhan.

Membaca riwayat hidup Usman bin Affan dan mencoba menganalisis kondisi pemerintahannya yang homogen dan masa pertumbuhan Islam dan wilayahnya serta dikaitkan dengan usianya yang sudah tua renta, maka tidaklah mengherankan kelemahannya dimanfaatkan oleh orang di sekitarnya. Salah satu analogi yang dapat diutarakan bahwa kematiannya dibunuh orang, tapi sebagian sejarah di masanyalah diadakan pengawal pribadi, kenapa ini tidak dimaksimalkan? Tentu jawabannya akan panjang yang jelas kelemahan di satu sisi akan silih berganti datang karena usia amat mempengaruhi.

Kejujuran dan kebenaran tanpa siyasah sering ditumbangkan oleh kejahatan yang tersusun rapi dengan teknik *aproch* yang santun. Akhirnya orang mengatakan kepemimpinan Usman bin Affan antara Khalifah dan Monarci, bahkan diklaim sebagai penguasa yang nepotis, tapi perlu dipertimbangkan bahkan merupakan argumentasi signifikan yang tidak bisa diabaikan begitu saja sebagaimana di sebutkan ada beberapa faktor yang amat rentan mempengaruhi suasana sosial masyarakat ketika itu, antara lain:

### **1. Faktor intimidasi**

Sesudah pemerintahan khalifah Abubakar dan Umar bin Khattab, bangsa Persia dan Romawi yang telah Islam maupun kafir zimmi mulailah kembali

menghidupkan fanatisme kesukuan.<sup>28</sup> Antara Bani Hasyim dan Bani Umayyah mereka mobilisasi dengan berbagai macam cara, selama ini ibarat api dalam sekam dipupuk dan di hamburi dengan gabah agar apinya menjilam dan membakar.

## **2. Gejolak Pembontakan menolak *jizyah***

Orang Rumawi dan Persi yang mendapat jaminan hidup di kawasan daerah muslim mulai bandel untuk tidak membayar *jizyah* yang disepakati bersama sebelumnya, bahkan hal ini berindikasi kepada pembontakan dengan mengajag para *murtaddin* untuk bersama dalam pembangkangan.

## **3. Gejolak Politik**

Sejak naiknya Usman bin Affan menjadi Khalifah perselisihan mulai lagi menggorogoti Bani Hasyim dan Bani Umayyah, pengaruh berbagai aliran menyusup yang kemudian membuka jalan gejolak politik yang semakin tidak terkendali bahkan pada akhirnya Usman bin Affan sendiri terbunuh.

## **4. Kebebasan yang kebablasan**

Usman berbeda jauh dengan Umar bin Khattab dalam memberikan kebebasan kepada umat islam khususnya muhajirin yang selama pemerintahan dua khalifah sebelumnya mereka tidak boleh ke luar apalagi hendak tinggal di daerah daerah yang sudah di taklukkan, dengan alasan dikhawatirkan mereka tidak bisa mengendalikan diri sehingga terjerumus ke hal hal yang bertentangan dengan ajaran agama akhirnya membawa malu kepada islam dan umatnya.

## **5. Gejolak labilnya sosio control**

Karena masyarakat telah merasa jemu dengan ketat dan disiplinnya di masa Abubakar dan Umar bin Khattab maka gejolak ingin lebih bebas dari dua khalifah sebelumnya, Usmanpun ketika itu membuka kran kebebasan dengan membiarkan dan membolehkan kaum muhajirin bebas berpindah pindah di segenap imperium yang tadinya dilarang untuk mereka, maka sekarang banyak yang berangkat pergi ke segenap penjuru<sup>29</sup>. Hal ini membuat mereka amat senang kepada pemerintahan Usman bin Affan, lepas dari kontrol.

## **6. Faktor Penipuan**

---

<sup>28</sup> Muhammad Husain Haikal, *Op.Cit.*, h. 9

<sup>29</sup> *Ibid.*, h. 121

Dari hasil bacaan bahwa sebagian job atau lapangan pekerjaan Usman bin Affan memberikannya dan membuat mandate kepada orang yang dipercayainya dengan membantu bukan untuk dikomersialkan apalagi untuk diselewengkan, tetapi apa yang terjadi? Penyalahgunaan wewenang dan gagasan diatas namakan atas nama khalifah demimateri dan kesenangan dunia yang menjanjikan.

## **7. Faktor Security**

Adanya acara protokuler dalam berhubungan dengan seseorang pimpinan bukanlah suatu kesombongan tetapi di zaman sekarang sudah menjadi keniscayaan, demi keselamatan dan kesuksesan. Usman telah membuat acara acara seperti ini artinya pengawal peribadinya sudah ada, hanya saja beliau yang saleh telah terpatri dalam hatinya orang semuanya bagaikan dirinya orang baik sehingga ia tidak tahu bahwa orang berbuat apa saja bilamana tidak ada mengamalkan ajaran agama.

Usman bin Affan tidak lah pernah menunjukkan fanatisme kesukuannya sehingga menjadi indikator bahwa tindakan dan kepemimpinannya selama ini masih ditolerir. Hanya empat orang Gubernur dan satu sekretaris dari kerabat yang benar-benar menjabat pusat-pusat kota besar, yang mungkin menjadi pemicu penilaian bahwa Usman bin Affan memang melakukan nepotisme.

Kemudian orang yang memvonisnya telah melakukan nepotisme termasuk al-Hudariy Bek, sebagaimana dikutip oleh M. Ridho: Meskipun ada niat Usman bin Affan untuk membantu segelintir orang apakah keluarga, family, teman, atau kerabat tidak mesti mengangkat mereka menjadi pejabat yang akhirnya menjadi penjahat. Kompetensi dan akhlak keagamaannya pun banyak yang dipertanyakan artinya meskipun memili kemampuan menjadi pemimpin di daerah harus agama dan ketakwaannya tidak boleh diremehkan. Menurut sebagian rakyat atau penduduk setempat Usman mencopot sahabat-sahabat Nabi SAW. yang telah berjasa menaklukkan berbagai daerah lalu mengangkat kerabatnya menduduki posisi jabatan itu.

## **G. Kesimpulan**

Kepemimpinan Usman bin Affan berarti kemampuan dan keterampilannya menduduki jabatan untuk menggerakkan bawahannya dalam memikirkan, merancang dan bertindak memberikan yang terbaik sebagaimana tujuan

organisasinya untuk rakyat yang dipimpin. Dengan demikian kepemimpinan formal memiliki pemerintahan yang tidak mungkin dipisahkan di antara keduanya meskipun keduanya tetap memiliki sekat yang berbeda. Kepemimpinan lebih tertuju kepada personalitas pemimpinnya sementara pemerintahan kepada sistem dan kelembagaannya bagaimana meladeni publik. Pimpinan dituntut mampu menggerakkan dan menstabilisasi sistem dan lembaganya untuk merancang, mengorganisir, menemani, mengevakuasi, dan mengayomi seluruh yang terlibat di dalamnya. Terkadang meskipun seorang pemimpin cakap dan mampu mengemban suatu tugas, tetapi staf, karyawan, pembantu dan orang yang di dekatnya menggrogotinya sampai mengakibatkan rebaknya harga diri dan prospek masa depan, diduga hal yang sama menimpa Usman bin Affan.

### Daftar Pustaka

- Ahmad. Jamil, *Hundred Great Muslims*, Ferozsons Ltd: Lahore, Pakistan, 1984.
- Albuthity. M. Said Ramadhan, *Fiqh al-Shirah al-Nabawiyah Ma'a Mujazin Li Tarikh al-Khilafah al-Rasyidah*, Damaskus: Daar al-Fikr, 1994.
- Ali. K., *Studies in Islamic History*, India: Idarah –I- Adabiyah –I- Delhi, 1980.
- Bakhsh. Khuda, *Politic in Islam*, India: Idarah Adabiyah –I-Delhi, 1981.
- Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995.
- Haikal. Muhammad Husain, *Usman bin Affan, Antara Kekhalifahan dan Kerajaan* Terj. Ali Audah, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2012.
- <https://m.republika.co.id>. Diakses pada hari Kamis, 21 Juni 2018, pukul 15.10 WIB.
- Lindhom. Charles, *The Islamics Middle East: An Historical Anthropologi*, London: Black Well Publisher Oxpord, 1996.
- Ridha. Muhammad, *Utsman ibn Affan Zu al-Nurayni, Tsalis al-Khulafa al-Rasyidin*, Cairo: Mathba'ah Isa al-Babi al-Halaby, 1963.
- al-Suyuti. Jalaluddin Abd al-Rahman, *Tarikh al-Khulafa*, Cairo: Dar a-Nahdhah. Dapat ditelusuri dalam Hadis Imam Turmuzy dari Anas dan al-Hakim.
- Widiyanti. Y. W. Sunidhia dan Ninik, *Kepemimpinan Dalam Masyarakat Modern*, Jakarta: PT. Bina Aksara, 1988.